

# Nady Al-Adab:

## Jurnal Bahasa Arab

Volume 23 Issue 1 March 2026

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

---

## AL-ITNĀB DALAM NARASI KISAH AL-QUR'AN: STUDI VERBOSITAS RETORIS PADA KISAH NABI MUSA

Muhammad Husen Z<sup>1</sup>, Haniah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

e-mail: mhusenz170600@gmail.com

<sup>2</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

e-mail: haniah@uin-alauddin.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis penggunaan *al-Itnāb* (verbositas retorik) dalam narasi kisah Nabi Musa di dalam *Al-Qur'an*, dengan pendekatan ilmu *balaghah* (retorika Arab). Melalui metode analisis konten kualitatif, kajian berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi retorik *al-Itnāb* dalam ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Musa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Itnāb* muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu pengulangan leksikal (*Itnāb al-Tikrār*), perincian deskriptif (*Itnāb al-Taṣṭīl*), dan penyebutan untuk makna lain (*Itnāb al-Dīkr al-Murād bi al-Maqṣūd*). Bentuk-bentuk tersebut berfungsi untuk menegaskan pesan moral, memperdalam karakterisasi tokoh, serta membangun keterlibatan emosional dan psikologis audiens. Dengan demikian, *al-Itnāb* dalam kisah Nabi Musa bukan merupakan redundansi bahasa, melainkan strategi retorik yang disengaja untuk memperkuat dampak pedagogis dan naratif kisah *Al-Qur'an*. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi kebahasaan dan retorik dalam penafsiran kisah-kisah *Al-Qur'an*, sekaligus menegaskan keistimewaan stilistika kitab suci tersebut.

**Kata Kunci:** *al-Itnāb*, narasi Qur'ani, retorika, kisah Nabi Musa, *balaghah*.

## 1. Pendahuluan

Narasi kisah dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber historis, tetapi juga sebagai medium pedagogis dan retorik yang sarat dengan makna. Salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam narasi al-Qur'an adalah al-Itnāb, yaitu penggunaan kata atau kalimat yang tampak berulang atau panjang, namun memiliki tujuan retorik tertentu. Kisah Nabi Musa merupakan salah satu narasi yang paling sering diulang dalam al-Qur'an dengan variasi redaksi yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang membahas aspek kebahasaan khususnya retorika Arab (balaghah) dalam memahami struktur narasi Qur'ani. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi al-Itnāb dalam kisah Nabi Musa serta implikasinya terhadap penafsiran.

Fenomena pengulangan dan perluasan cerita dalam al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Musa, seringkali disalahpahami sebagai redundansi atau ketidakefisienan bahasa. Padahal, dalam perspektif ilmu balaghah, setiap unsur dalam struktur bahasa al-Qur'an memiliki maksud dan fungsi yang dalam. Kajian awal menunjukkan bahwa kisah Musa disebutkan setidaknya dalam 34 surah yang berbeda, dengan detail dan penekanan yang beragam pada setiap penyajiannya. Variasi ini mengindikasikan adanya strategi naratif yang lebih kompleks daripada sekadar penceritaan ulang.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada beberapa studi yang membahas aspek serupa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Abd al-Baqi (2019) dalam penelitiannya "*Al-Itnāb fī Qisas al-Qur'an: Dirāsah Balaghiyyah*" secara umum mengkaji fenomena itnab dalam berbagai kisah Al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut tidak melakukan pendalaman yang spesifik dan komprehensif pada satu narasi, sehingga analisisnya cenderung general. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan studi mendalam pada narasi Nabi Musa yang memiliki kompleksitas dan frekuensi kemunculan yang tinggi.

Dari perspektif yang berbeda, Basyar (2017) dalam tesisnya "*Konstruksi Naratif Kisah Musa dalam Al-Qur'an: Analisis Struktural Gennette*" menerapkan teori naratologi modern Gérard Genette. Meskipun memberikan wawasan berharga tentang struktur narasi, penelitiannya kurang menyentuh aspek kebahasaan dan retorik mikro yang menjadi fokus ilmu balaghah, khususnya konsep al-Itnab.

Studi lain oleh Hidayat (2019) yang berjudul "*Verbositas Retoris dalam Al-Qur'an: Studi Kasus pada Surat Thaha*" memang fokus pada itnab, namun ruang lingkupnya terbatas pada satu surah. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menganalisis seluruh ayat kisah Nabi Musa

yang tersebar di berbagai surah, sehingga dapat melihat variasi dan konsistensi penggunaan itnab dalam konteks makkiyah dan madaniyah.

Sementara itu, Zaini (2022) dalam tesis "*Al-Itnāb sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Kisah Al-Qur'an*" telah melihat itnab sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, penekanannya lebih pada aspek dakwah praktis. Penelitian ini ingin melengkapi dengan memberikan fondasi teoretis balaghah yang lebih kokoh dan menghubungkannya dengan efek psikologis pada audiens.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mensintesis pendekatan balaghah klasik dengan wawasan naratologi, serta melakukan spesialisasi objek pada kisah Nabi Musa, yang belum dilakukan secara mendalam oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih tajam dan terfokus dalam memahami strategi retorik Al-Qur'an.

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung pengulangan yang tidak perlu. Melalui pendekatan balaghah, khususnya analisis terhadap al-Itnāb, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa "verbositas" yang tampak justru merupakan kekuatan retorik yang disengaja. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bermuatan keilmuan bahasa semata, tetapi juga memiliki relevansi dengan apologetik Islam dalam mempertahankan kemukjizatan al-Qur'an dari sudut pandang sastranya.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa yang dianalisis berdasarkan kaidah balaghah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan identifikasi ayat-ayat terkait menggunakan kitab tafsir tematik dan perangkat lunak Qur'anic corpus. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan bentuk-bentuk al-Itnāb dan mendeskripsikan fungsi retoriknya berdasarkan konteks narasi.

## **3. Hasil**

Penelitian ini dilakukan selama periode September – Oktober 2025, dengan lokasi penelitian berupa kajian literatur terhadap teks-teks primer al-Qur'an dan kitab tafsir balaghah. Data dikumpulkan melalui identifikasi seluruh ayat yang memuat kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan balaghah, khususnya teori al-Itnāb. Hasil analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif, bukan dalam

bentuk data mentah atau *printscreen* hasil analisis. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan yang dikaitkan dengan konsep dasar al-Itnāb, serta kesesuaiannya dengan penelitian sebelumnya.

### 3.1. Proses Identifikasi dan Kategorisasi Data

Sebelum masuk pada analisis bentuk dan fungsi, penelitian ini terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap 136 ayat yang tersebar di 17 surah yang memuat narasi khusus tentang Nabi Musa. Proses identifikasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Qur'anic Corpus dan dikroscek dengan kitab tafsir tematik *Qashash al-Qur'an* karya Dr. Muhammad Kamil Abd Shamad.

### 3.2. Bentuk-Bentuk al-Itnāb dalam Kisah Musa

Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Itnāb dalam kisah Musa muncul dalam beberapa bentuk, antara lain pengulangan frasa, perluasan deskripsi peristiwa, dan penambahan keterangan yang tampak redundan namun bermuatan psikologis.

#### a. Itnāb al-Tikrār (إطناب التكرار) - Pengulangan Leksikal

Bentuk ini dominan pada surah-surah yang menampilkan dialog intensif dan penegasan pesan. Itnāb al-Tikrār dalam kisah Nabi Musa banyak muncul dalam bentuk pengulangan frasa atau struktur kalimat yang bertujuan untuk penegasan pesan dan penekanan emosional. Misalnya, dalam QS. Thaha: 11–24, frasa "يا مُوسَى" diulang beberapa kali dalam percakapan antara Musa dan Allah, yang tidak hanya berfungsi sebagai panggilan, tetapi juga sebagai penegasan hubungan personal dan spiritual antara Nabi Musa dengan Sang Pencipta. Begitu pula dalam QS. Asy-Syu'ara': 10–51, pengulangan pola dialog antara Musa dan Fir'aun memperkuat kesan ketegangan dan konflik yang berlarut, sekaligus menonjolkan pesan ketauhidan yang konsisten.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Tikrār
1	<b>Thaha</b>	<b>QS. Thaha: 11–24</b> Pengulangan frasa "يا مُوسَى" dalam dialog dengan Allah
2	<b>Asy-Syu'ara'</b>	<b>QS. Asy-Syu'ara': 10–51</b> Pengulangan struktur dialog dan tantangan antara Musa dan Fir'aun.
3	<b>Al-Ma'idah</b>	<b>QS. Al-Ma'idah: 20–26</b> Pengulangan pesan-pesan dan peringatan untuk Bani Israil.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Tikrār
4	<b>Al-A'raf</b>	<b>QS. Al-Qasas: 7–28</b> Pengulangan dalam seruan dakwah dan peringatan kepada kaum Fir'aun.

b. Itnāb al-Tafṣīl (إطناب التفصيل) – Perincian Deskriptif

Bentuk ini dominan pada surah-surah yang menyajikan narasi panjang dengan alur cerita yang detail dan berurutan. Itnāb al-Tafṣīl hadir dalam bentuk penceritaan yang sangat detail dan runut, yang berfungsi untuk membangun alur, konteks, dan kedalaman cerita. Contohnya dapat dilihat dalam QS. Al-Qasas: 7–28, di mana Al-Qur'an menyajikan rangkaian kisah Nabi Musa mulai dari bayi yang dihanyutkan, diselamatkan oleh keluarga Fir'aun, hingga dewasa dan hijrah ke Madyan. Detail-detail seperti kegelisahan ibu kandungnya, penolakan bayi Musa menyusui pada ibu asuh, dan percakapan dengan putri Nabi Syuaib, semuanya memberikan kedalaman psikologis dan naratif yang membuat kisah ini hidup dan penuh makna.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Tafṣīl
1	<b>Al-Qasas</b>	<b>QS. Al-Qasas: 7–28</b> Deskripsi sangat detail dari kelahiran Musa, masa kecil, hingga dewasa.
2	<b>Al-Kahf</b>	<b>QS. Al-Kahf: 60–82</b> Cerita terperinci tentang perjalanan Musa mencari ilmu dengan Khidir.
3	<b>Thaha</b>	<b>QS. Thaha: 9–48</b> Rincian panjang lebar tentang peristiwa di lembah suci Thuwa.
4	<b>Al-A'raf</b>	<b>QS. Al-A'raf: 106–135</b> Deskripsi mendalam tentang setiap mukjizat dan tahapan konfrontasi.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Tafṣīl
5	<b>Yunus</b>	<b>QS. Yunus: 75–93</b> Penjelasan rinci tentang dialog dan argumentasi ketauhidan.
6	<b>Hud</b>	<b>QS. Al-Qasas: 22–28</b> Perincian kronologis perjalanan Musa ke Madyan.

- c. Itnāb al-Ḍikr al-Murād bi al-Maqṣud (إطناب الذكر بالمقصود) – Penyebutan untuk Makna Lain

Bentuk ini dominan pada surah-surah yang menonjolkan aspek psikologis, emosional, dan pelajaran moral yang dalam. Jenis Itnāb yang ketiga ini menggunakan penyebutan suatu kisah atau dialog bukan untuk makna harfiahnya, tetapi untuk menyampaikan pesan lain yang lebih dalam, seperti pelajaran moral, psikologis, atau spiritual. Misalnya, dalam QS. Al-Qasas: 7–13, penyebutan kegelisahan ibu Musa dan penolakan bayi Musa menyusu bukan sekadar informasi biologis, melainkan simbol dari perlindungan Allah dan ketidakberdayaan manusia di hadapan takdir. Demikian pula dalam QS. Thaha: 25–35, doa Nabi Musa yang memohon dibukakan dadanya dan dipermudah urusannya, menegaskan sifat kemanusiaan seorang nabi yang juga butuh dukungan spiritual.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Ḍikr al-Murād bi al-Ḍikr
1	<b>Al-Qasas</b>	<b>QS. Al-Qasas: 7–13</b> Penyebutan kegelisahan ibu Musa dan penolakan bayi Musa menyusu, yang bermuatan psikologis dan simbolik.
2	<b>Thaha</b>	<b>QS. Thaha: 25–35</b> Doa-doa Musa yang mengungkap keraguan dan kebutuhan manusiawi seorang Nabi.
3	<b>Ghafir</b>	<b>QS. Ghafir: 28–45</b> Percakapan orang beriman di istana Fir'aun yang penuh dengan pesan moral dan keteguhan keyakinan.

No.	Nama Surah	Contoh Manifestasi Itnāb al-Ḍikr al-Murād bi al-Ḍikr
4	<b>Al-Baqarah</b>	<p><b>QS. Al-Baqarah: 51–54, 92–93</b></p> <p>Kisah penyembahan anak sapi yang menyoroti kelemahan dan penyesalan Bani Israil.</p>
5	<b>Al-Mu'minin</b>	<p><b>QS. Al-Mu'minin: 45–49</b></p> <p>Penyebutan pengutusan Musa dan Harun untuk menegaskan konsep bimbingan Ilahi.</p>

### 3.3. Fungsi Retoris al-Itnāb dan Implikasinya

Berdasarkan analisis, al-Itnāb dalam kisah Musa berfungsi untuk:

#### a. Penegasan Pesan Moral:

Pengulangan kisah dialog dengan Fir'aun di beberapa surah (seperti Al-A'raf, Thaha, Asy-Syu'ara) dengan variasi redaksi berfungsi menegaskan pesan ketauhidan dan kehancuran kesombongan.

#### b. Pendalaman Karakter:

Deskripsi panjang tentang keraguan dan pertanyaan Musa kepada Allah (seperti dalam QS. Thaha: 25–35) memperlihatkan sisi kemanusiaan Nabi, sehingga membuat karakter lebih relatable.

#### c. Pembangunan Emosi:

Narasi yang detail tentang penyelamatan Musa bayi (QS. Al-Qashash: 7–13) menciptakan ketegangan dan empati pendengar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaid (2017) yang menyatakan bahwa al-Itnāb berfungsi sebagai penguat pesan, namun penelitian ini memperdalam dengan menunjukkan aspek psikologis dan naratif yang lebih kompleks. Di sisi lain, temuan ini sedikit berbeda dengan pendapat Khalafallah (2015) yang lebih menekankan pada efisiensi narasi; penelitian ini justru menunjukkan bahwa "ketidakefisienan" yang disengaja memiliki nilai retorik yang tinggi.

### 3.4. Implikasi Teoretis dan Terapan

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah balaghah dengan menunjukkan aplikasi spesifik al-Itnāb dalam narasi, bukan hanya dalam ayat-ayat hukum atau tauhid. Secara terapan, temuan ini menjadi dasar penting bagi para mufassir dan dai untuk tidak terburu-buru

menyimpulkan adanya pengulangan yang sia-sia dalam al-Qur'an, melainkan melihatnya sebagai strategi komunikasi ilahiyah yang sangat efektif untuk menyentuh hati dan pikiran audiens.

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa al-Itnāb dalam kisah Nabi Musa bukan sekadar pengulangan atau perluasan kata yang tidak bermakna, melainkan sebuah strategi retorik yang disengaja dengan fungsi yang kompleks dan mendalam. Berikut adalah rangkuman pembahasan berdasarkan temuan penelitian:

##### 4.1. Al-Itnāb sebagai Penguatan Pesan Moral dan Tauhid

Pengulangan leksikal (Itnāb al-Tikrār) dalam dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun—seperti dalam Surah Asy-Syu'ara' dan Thaha—berfungsi untuk menegaskan pesan ketauhidan dan menonjolkan konsistensi dakwah Nabi Musa. Setiap pengulangan frasa atau pola dialog tidak hanya menghidupkan ketegangan naratif, tetapi juga mempertegas konflik antara kebenaran dan kesombongan.

##### 4.2. Pendalaman Karakter dan Dimensi Psikologis

Melalui perincian deskriptif (Itnāb al-Tafṣīl), Al-Qur'an tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga mengungkap kedalaman psikologis tokoh. Contohnya, dalam Surah Al-Qasas, deskripsi detail tentang kegelisahan ibu Musa dan penyelamatannya sebagai bayi menghadirkan nuansa emosional yang kuat, sehingga audiens dapat merasakan kecemasan, harapan, dan perlindungan Ilahi.

##### 4.3. Penyampaian Pesan Simbolik dan Moral

Bentuk Itnāb al-Dīkr al-Murād bi al-Maqṣūd menunjukkan bahwa penyebutan suatu peristiwa sering kali bermakna simbolik dan pedagogis. Misalnya, penolakan bayi Musa menyusui kepada perempuan lain bukan sekadar fakta biologis, melainkan simbol penjagaan Allah terhadap takdir Nabi-Nya. Demikian pula doa-doa Musa yang diungkapkan secara rinci (seperti dalam Thaha: 25–35) menegaskan sifat kemanusiaan Nabi yang membutuhkan bimbingan spiritual.

##### 4.4. Respons terhadap Kritik Orientalis

Penelitian ini juga berfungsi sebagai respons akademis terhadap anggapan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung pengulangan yang tidak perlu. Temuan membuktikan bahwa setiap "vermositas" memiliki tujuan retorik yang spesifik, baik untuk penekanan, pendalaman karakter, maupun penguatan pesan moral. Dengan demikian, Al-Qur'an justru memanfaatkan kelimpahan kata sebagai kekuatan sastra dan komunikatif.

##### 4.5. Implikasi bagi Penafsiran dan Dakwah

Secara praktis, temuan ini mengajak para mufasir, pendakwah, dan peneliti untuk tidak terburu-buru menilai pengulangan dalam Al-Qur'an sebagai redundansi. Sebaliknya, pendekatan balaghah diperlukan untuk memahami lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur naratif yang tampak berulang. Al-Itnāb justru menjadi alat yang efektif untuk menyentuh hati, memperdalam pemahaman, dan mengukuhkan pesan spiritual.

#### 4.6. Kontribusi terhadap Kajian Balaghah dan Naratologi Al-Qur'an

Penelitian ini memperkaya khazanah balaghah dengan mengaplikasikan konsep al-Itnāb secara spesifik pada narasi kisah, bukan hanya pada ayat-ayat hukum atau tauhid. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan balaghah klasik dengan wawasan naratologi modern (seperti yang digunakan oleh Genette) membuka ruang bagi analisis yang lebih holistik terhadap struktur kisah Al-Qur'an.

### 5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa al-Itnāb dalam kisah Nabi Musa bukanlah ketidakefisienan bahasa, melainkan strategi retorik yang disengaja untuk memperkaya makna dan memperkuat dampak narasi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis komparatif dengan kisah Nabi lain atau menerapkan pendekatan semiotika untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam.

### Referensi

- Abd al-Baqi, M. F. (2019). *Al-Itnāb fī Qisas al-Qur'an: Dirāsah Balaghiyyah*. *Jurnal Ulumul Qur'an*, \*29\*(2), 45–67. <https://doi.org/10.15642/ulq.2019.29.2.45-67>
- Al-Hashimi, A. (2020). The Rhetoric of Repetition in the Qur'an: A Semantic Analysis. *Journal of Qur'anic Studies*, \*22\*(1), 78–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0405>
- Khalil, K. (2019). The Story of Musa in the Qur'an: A Thematic Study. *Journal of Islamic Studies*, \*30\*(4), 456–478. <https://doi.org/10.1093/jis/etz045>
- Mir, M. (2016). The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters. *Muslim World*, \*106\*(1), 146–172. <https://doi.org/10.1111/muwo.12134>
- Rahman, F. (2021). Linguistic Miracle of the Qur'an: A Study of Rhetorical Devices. *Journal of Arabic Linguistics*, \*44\*(2), 201–225. <https://doi.org/10.1163/1570064X-12341342>
- Alim, M. (2018). *Al-Itnāb wa Atsaruhu fī Tafsīr al-Maudhu'i li al-Qisas al-Qur'aniyyah* [Disertasi Doktorat, Universitas Islam Negeri Jakarta]. Repository UIN Jakarta.

- Basyar, H. (2017). *Konstruksi Naratif Kisah Musa dalam Al-Qur'an: Analisis Struktural Gennette* [Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada]. Repository UGM.
- Hidayat, R. (2019). *Verbositas Retoris dalam Al-Qur'an: Studi Kasus pada Surat Thaha* [Tesis Magister, Universitas Indonesia]. Repository UI.
- Karim, A. (2016). *Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika* [Disertasi Doktorat, Universiti Malaya]. Repository UM.
- Zaini, M. (2022). *Al-Itnāb sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Kisah Al-Qur'an* [Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Malang]. Repository UMM.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Al-Jurjani, A. Q. (1984). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Zamakhsyari, M. U. (2009). *Al-Kasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl*. Kairo: Maktabah Misr.
- Badawi, E. M., & Haleem, M. A. (2013). *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*. Leiden: Brill.
- Hasan, M. A. (2018). *Retorika Al-Qur'an: Kajian Balaghah dalam Kisah-Kisah Qur'ani*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Khalafallah, M. A. (2015). *Narrative Structures in the Qur'an: A Literary Study*. London: Routledge.
- Mir, M. (2010). *Dictionary of Qur'anic Terms and Concepts*. New York: Garland Publishing.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An Introduction*. London: Routledge.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.